

COMMUNICATIONS

LITERASI KOMUNIKASI KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP SIKAP PENANGANAN KESEHATAN KELUARGA

¹K. Y.S. Putri, ²Heri Fathurahman, ³Yasir Riady, ⁴Yesi Andriani,
⁵Hana Hanifah

^{1,4,5}Universitas Negeri Jakarta, Jln. Rawamangun Muka, Pulo Gadung, Jakarta Timur

²Universitas Indonesia, Jln. Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok

³Universitas Terbuka, Jln. Cabe Raya Pondok Cabe, Pondok Cabe Udik, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten

[*kinkinsubarsa@unj.ac.id](mailto:kinkinsubarsa@unj.ac.id), heri.fathurahman@gmail.com, yasir@ecampus.ut.ac.id,

YesiAndriani_1410619001@mhs.unj.ac.id, HANAHANIFAH_1410620076@mhs.unj.ac.id

ARTICLE INFO

Received on 10 January 2022

Received in revised from 2 February 2022

Accepted 4 April 2022

Published on 25 July 2022

Keywords: (3-5 words)

Literasi komunikasi kesehatan, Sikap sehat, Literasi media

How to cite this article: Putri, K.Y.S., Fathurahman, H., Riady, Y., Andriani, Y., Hanifah, H. (2022). Literasi Komunikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia Terhadap Sikap Penanganan Kesehatan Keluarga. *Communications 4 (2)*, 114-134

ABSTRACT

The ability of the public to know health information in a pandemic condition in new media and to be able to apply it in their lives. Health communication literacy has been carried out by all elements of society. The research question is how is

the literacy of Indonesian public health communication towards the attitude of handling family health. The purpose of this research is to explain the literacy of Indonesian public health communication towards the attitude of handling family health. Theories and concepts used in the study also have several previous research articles in support of this research. In this study, the method used is the quantitative method with 121 respondents from several districts in Indonesia. The research analysis is using determinant analysis with the attitude of dealing with and not dealing with health for individuals and society. The descriptive results of all dimensions in health communication literacy showed positive in all dimensions and indicators in

health communication literacy. The pandemic conditions in the past two years have shown that Indonesian people in big cities are very concerned about all health information in handling individual and community health. There are some areas that show that they still don't know how to apply this pandemic condition. So when it was continued in the analysis of the determinants, the research respondents still showed positive attitudes in handling health and a little attitude not dealing with individual and community health. Suggestions for continuing research on health communication literacy research are still very much needed in informing and fully applying personal and public health conditions in pandemic conditions.

ABSTRAK

Kemampuan masyarakat dalam mengetahui informasi kesehatan dalam kondisi pandemi di media baru dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya. Literasi komunikasi kesehatan sudah banyak dilakukan oleh seluruh unsur masyarakat. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana literasi komunikasi kesehatan masyarakat Indonesia terhadap sikap penanganan kesehatan keluarga. Tujuan penelitian adalah untuk dapat menjelaskan literasi komunikasi kesehatan masyarakat Indonesia

terhadap sikap penanganan kesehatan keluarga. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian juga ada beberapa artikel penelitian sebelumnya dalam mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yakni metode kuantitatif dengan 121 responden dari beberapa daerah kabupaten yang ada di Indonesia. Analisis penelitian adalah menggunakan analisis determinan dengan sikap menangani dan tidak menangani kesehatan untuk individu dan masyarakat. Hasil deskriptif semua dimensi dalam literasi komunikasi kesehatan menunjukkan positif dalam semua dimensi dan indikator dalam literasi komunikasi kesehatan. Kondisi pandemi dalam dua tahun belakangan ini menunjukkan masyarakat Indonesia di kota besar sangat peduli terhadap semua informasi kesehatan dalam penanganan kesehatan individu dan masyarakat. Ada beberapa daerah menunjukkan masih belum mengetahui sampai pada mengaplikasannya kondisi pandemi ini. Maka ketika dilanjutkan dalam analisis determinan masih menunjukan positif responden penelitian dalam sikap penanganan kesehatan dan sedikit sikap tidak menangani dalam kesehatan individu dan masyarakat. Saran penelitian kelanjutan penelitian literasi komunikasi

kesehatan masih sangat diperlukan dalam menginformasikan sampai mengaplikasikan penuh kondisi kesehatan pribadi dan masyarakat dalam kondisi pandemi.

PENDAHULUAN

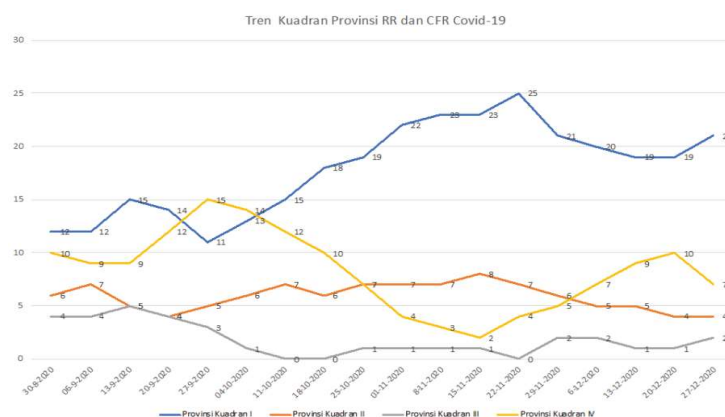
Pada hakikatnya, komunikasi kesehatan dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang melancarkan strategi komunikasinya semata-mata untuk menjaga kesehatan masyarakat sehingga selalu berada tingkatan tertentu yang dinilai baik. Komunikasi kesehatan dibutuhkan agar masyarakat dari berbagai kalangan mengetahui dan memahami cara kerja atau sistem penanganan kesehatan masyarakat. Selain itu, komunikasi kesehatan juga diperlukan untuk memersuasi dan mengarahkan masyarakat agar melakukan serangkaian tindakan yang dapat mempertahankan kesehatan mereka.

Berkaitan dengan penanganan kesehatan keluarga, Pusdatin Kemenkes 2021 memaparkan tiga kategori yang termasuk ke dalam cakupan kesehatan keluarga, di antaranya kesehatan ibu, kesehatan anak, dan gizi. Kesehatan ibu mencakup pelayanan kesehatan ibu hamil, pelayanan imunisasi tetanus toksoid dan difteri bagi wanita usia subur dan ibu hamil, pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, Posyandu, posyandu, dan startup menyediakan kelas ibu hamil dan P4K (Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi), pelayanan kontrasepsi, serta pemeriksaan HIV dan Hepatitis B pada ibu hamil. Kesehatan anak mencakup pelayanan kesehatan neonatal, imunisasi, dan pelayanan kesehatan anak usia sekolah. Kesehatan gizi mencakup status gizi balita dan upaya pencegahan dan penanganan masalah gizi (Pusdatin Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), morbiditas (angka kesakitan) Indonesia turun menjadi 13,04% pada 2021 dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 14,46%. Menurut kelompok umur, penduduk usia 60 tahun ke atas (lansia) merupakan yang terbanyak mengalami keluhan kesehatan yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari, yakni mencapai 22,48%. Morbiditas adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir

dan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Selain lansia, kelompok umur 0-4 tahun mempunyai morbiditas terbesar kedua mencapai 17,03%, diikuti kelompok umur 55-59 tahun sebesar 16,75%. Sedangkan penduduk usia 10-14 tahun paling kecil mengalami keluhan kesehatan yang berimbang terhadap terganggunya kegiatan sehari-hari, yakni hanya 8,5%. Setelahnya ada kelompok umur 15-19 tahun yang mengalami keluhan kesehatan hanya 8,52%. Berdasarkan jenis kelamin, angka kesakitan penduduk laki-laki lebih tinggi, yakni sebesar 13,77% dibanding perempuan yang hanya 12,3%. Sementara menurut tipe daerah, morbiditas penduduk perkotaan lebih besar, yaitu mencapai 14,65% dibanding penduduk perdesaan hanya 10,92%. Semakin banyak penduduk yang mengalami keluhan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan dari penduduk suatu wilayah. Sebaliknya, semakin sedikit penduduk yang mengalami keluhan kesehatan, maka semakin tinggi derajat kesehatan penduduk suatu wilayah (Kusnandarr, 2021).

Pusdatin Kemenkes 2021 memaparkan sejumlah data yang memperlihatkan kondisi Indonesia pada tahun 2020 hingga 2021 berkenaan dengan *Recovery Rate* (RR) dan *Case Fatality Rate* (CFR). Data ini dikumpulkan dan dipublikasikan agar dapat dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat keparahan, risiko dari suatu penyakit pada suatu populasi serta dapat pula dimanfaatkan untuk mengevaluasi mutu fasilitas pelayanan kesehatan (Pusdatin Kemenkes RI, 2021).

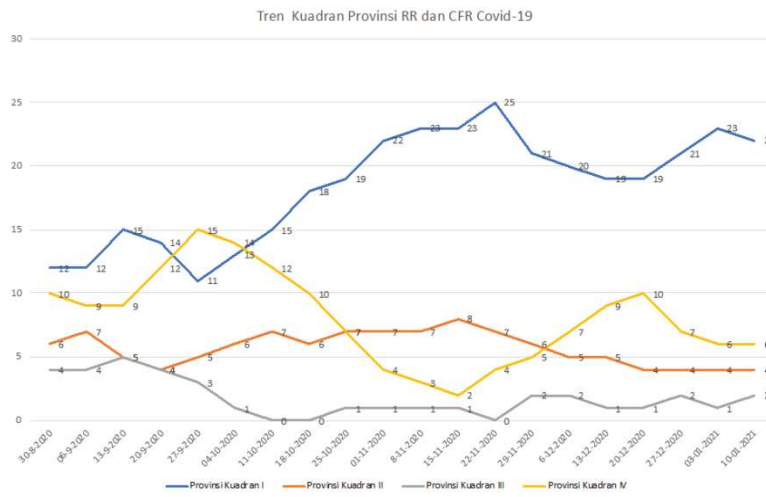


Gambar 1. Tren Kuadran Provinsi RR dan CFR Covid-19 Tahun 2020

Pada grafik di atas, dipaparkan bahwa sejak hari Minggu tanggal 27 September 2020, jumlah provinsi di kuadran 1 (RR Tinggi, CFR Rendah) meningkat setiap minggunya sampai pada hari Minggu tanggal 22 November 2020, yang mana jumlah provinsi di kuadran 1 terus bertambah, tetapi sampai pada Minggu tanggal 20

Desember 2020, jumlah provinsi di kuadran I terus berkurang (Pusdatin Kemenkes RI, 2021).

Jumlah provinsi di kuadran III (RR Rendah, CFR Tinggi) pada hari Minggu 27 September mengalami penurunan, sejak hari Minggu 15 November 2020 mengalami kenaikan sampai pada hari Minggu tanggal 27 Desember 2020 (Pusdatin Kemenkes RI, 2021).



Gambar 2. Tren Kuadran Provinsi RR dan CFR Covid-19 Tahun 2021

Dengan standar 2020 pada hari Minggu tanggal 10 Januari 2021 terlihat penurunan jumlah provinsi di kuadran I dan kuadran II serta kenaikan di kuadran III (Pusdatin Kemenkes RI, 2021).

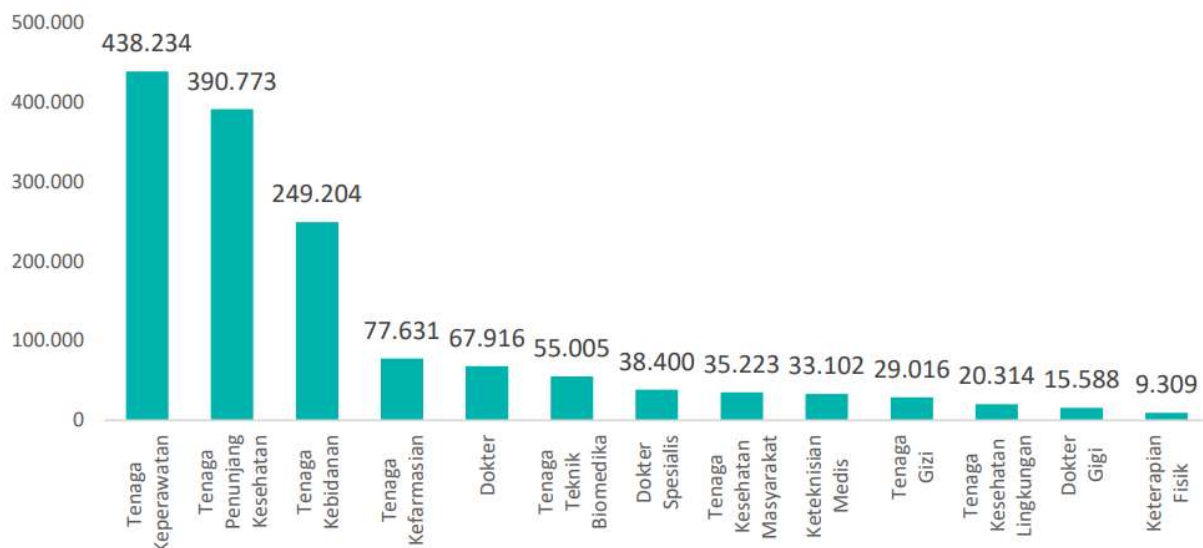
Bersamaan dengan pemerataan akses informasi kesehatan melalui peningkatan sistem komunikasi kesehatan yang efektif, diperlukan pula atensi dan andil dari berbagai pihak agar komunikasi kesehatan dapat lebih terfokuskan, terancang, tersusun, terstruktur, dan terintegrasi dengan baik sehingga disiplin komunikasi kesehatan dapat terus dipertahankan dan dikembangkan.

Komunikasi kesehatan dapat disebarluaskan dengan melakukan kerja sama, upaya pengorganisasian dan pengolaborasian yang efektif dari berbagai pihak yang di dalamnya mencakup pemerintah, pejabat atau pegawai pemerintah, para tenaga kesehatan, aparat, tokoh agama, tokoh masyarakat serta seluruh masyarakat Indonesia (Rakhmaniar, 2021) untuk saling bersedia membantu dan mempermudah satu sama lain sehingga dapat menyatukan tekad dan fokus untuk berhadapan dengan

hambatan atau permasalahan yang ada dalam pelaksanaan komunikasi kesehatan ini.

Dengan begitu, masyarakat dapat ikut serta dalam menciptakan perasaan dilindungi, penuh keamanan, penuh kenyamanan, saling perhatian dan pengertian, berperilaku, bersikap, dan berhubungan baik, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang benar dan sejalan terkait disiplin komunikasi kesehatan.

Berikut ini beberapa data dalam bentuk grafik berkenaan dengan sumber daya manusia kesehatan di Indonesia yang disusun oleh Sistem Informasi SDM Kesehatan diolah oleh Sekretariat Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan (Sumber Daya Manusia Kesehatan), Kemenkes RI, 2021.



Gambar 3. Rekapitulasi SDM Kesehatan di Indonesia Tahun 2021

Akses informasi seputar kesehatan ini dapat digencarkan pemerataannya melalui eksistensi dari literasi media. Literasi media yang merupakan jembatan bagi orang-orang untuk menghasilkan sesuatu (baik dalam bentuk pemasukan, perbaruan atau perubahan persepsi, keyakinan, sikap, perilaku maupun tindakan) tentu juga dapat dioptimalkan pemanfaatannya untuk membantu efektifitas dan kelancaran proses komunikasi kesehatan.

Stakeholder Relation and Partnership Specialist di TNP2K, Priambudhi Wahyuwidagdo, dalam penyampaian materinya terkait literasi media dan informasi di Indonesia, mengatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-66 dalam literasi

media. Hal itu berdasarkan dari 4 komponen (*availability, affordability, readiness, dan relevance*).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kominfo pada November 2020 di 34 provinsi berkenaan dengan status literasi digital di Indonesia, akses & penggunaan akses internet semakin cepat, terjangkau, dan terdistribusi sampai ke pelosok. Penggunaannya adalah untuk berkomunikasi melalui pesan singkat, bermedia sosial, dan menonton video *online*.

Indonesia, aplikasi media sosial banyak bermunculan seiring dengan adanya perkembangan internet yang semakin pesat (Pramelani, 2021). Media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual (Naryakusuma & Wijaya, 2021).

WhatsApp, Facebook, dan YouTube merupakan media sosial yang paling sering digunakan. Sebanyak 40% pengguna WA menggunakan aplikasi tersebut lebih dari 5 jam sehari. Selain itu, media sosial merupakan sumber utama informasi, disusul dengan televisi dan berita *online*. Dari ketiga sumber tersebut, televisi merupakan sumber yang paling dipercaya, disusul oleh medsos dan situs pemerintah. Dari sejumlah medsos, WA dan FB merupakan yang paling dipercaya. Keluarga dan tetangga merupakan sumber sekaligus target utama dalam distribusi informasi melalui media khususnya WA dan FB. Informasi yang bersumber dari tokoh agama merupakan yang paling dipercaya, disusul oleh keluarga, lalu ketua RT/RW.

Informasi pribadi merupakan informasi sensitif yang banyak disebar oleh responden di media sosial. Sebanyak 30%-60% responden mengaku telah terpapar hoaks. 40%-55% yakin tidak akan menyebarkannya. 21%-36% dapat mengetahui mana yang hoaks. 11% pernah mendistribusikan hoaks karena kurang memikirkannya. Paling banyak hoax ditemukan yakni yang berkaitan tentang persoalan politik, kesehatan, dan agama dan penyebarannya banyak melalui Facebook. Di Indonesia literasi digital hingga saat ini belum mencapai tingkatan yang bagus. Paling rendah adalah skor dari subindeks Informasi & literasi data. Skor dari responden di wilayah tengah lebih tinggi daripada skor dari responden di wilayah barat dan timur.

Indeks literasi digital juga berhubungan timbal balik dengan usia yang lebih muda, jenis kelamin laki-laki, pendidikan tinggi, kemampuan mengenali hoaks, penggunaan internet yang tidak intensif, dan bertempat tinggal tidak di Jawa. Orang-orang yang tinggal di perkotaan dan intensif penggunaan internetnya cenderung lebih terpapar pada kebiasaan positif maupun negatif dari kegiatan literasi digital.

Kegigihan, kefokusannya, dan konsistensi dalam mencari tahu, memahami informasi seputar kesehatan, mulai dari akses pelayanan hingga bagaimana kondisi atau keadaan masyarakat berhubungan dengan kesehatan serta memanfaatkannya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan adalah hal yang benar-benar harus diperhatikan oleh para praktisi komunikasi kesehatan di Indonesia.

Selain itu, yang perlu diperhatikan pula adalah banyaknya informasi atau pesan mengenai kesehatan apabila terdapat suatu isu kesehatan yang tengah marak diperbincangkan, seperti ketika terdapat virus yang penyebarannya begitu cepat dengan tingkat risiko kematian yang cukup tinggi, akan terdapat banyak “noise”. Noise yang dimaksud adalah gangguan yang mana semua orang yang dapat dikatakan kurang bijak, dengan cepat meneruskan pesan, menambahkan pesan, menerima pesan yang belum diketahui kebenarannya atau pesan yang berpotensi menjadi hoaks. Komunikator tersebut dijumpai terutama di media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, YouTube, WhatsApp, dan yang lainnya. Dengan demikian, alih-alih membantu mempermudah orang lain mengakses informasi, malah menyajikan informasi yang sama sekali tidak benar, menyesatkan, atau bahkan dapat membahayakan.

Penyebaran berita bohong atau hoaks harus diperangi sehingga kebutuhan masyarakat akan informasi dan layanan kesehatan khususnya berkaitan dengan penanganan atau penanggulangan virus Covid-19 dapat diterima secara utuh.

Indonesia sudah sejak dahulu dikenal dengan ciri khas masyarakatnya sebagai masyarakat yang suka akan gotong royong. Elemen dalam gotong royong sendiri ada yang namanya empati. Empati sendiri diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan merasakan perasaan dan situasi orang lain. Adapun empati dibagi menjadi tiga jenis menurut Daniel Goleman, di mana kemudian dikenal dengan istilah “Kecerdasan Emosional.” Jenis empati yang pertama adalah empati kognitif. Empati

kognitif ini merupakan sebuah upaya dalam memahami sudut pandang orang lain. Jenis empati yang berikutnya adalah empati sosial. Empati sosial ini merupakan kemampuan mengaitkan perasaan orang lain atau memahami bagaimana perasaan orang lain. Dan empati yang ketiga adalah empati keprihatinan. Empati keprihatinan merupakan keterampilan interpersonal yang baik dengan meningkatkan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Sikap empati dapat dilakukan dengan berbagi informasi bermanfaat, menyejukan hati, positif, dan menimbulkan optimisme pada keluarga maupun orang lain. Apalagi dengan adanya kondisi pandemi seperti sekarang ini sikap empati dalam rangka penanganan kesehatan sangatlah dibutuhkan bukan hanya sekadar rasa simpati semata. Sikap empati ini tidak hanya diberlakukan untuk yang sakit saja. Namun sikap empati harus juga tumbuh bagi orang yang sehat. Sikap empati tumbuh dengan adanya kesadaran dalam diri. Kesadaran diri ini merupakan Kemampuan seseorang untuk memahami pikiran, perasaan, dan harga diri sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, motivasi, dan nilai yang terjadi dalam diri sendiri dan orang lain (Luberiningsih, 2021). Sikap dapat dibagi menjadi tiga aspek. Artinya, aspek kognitif adalah pengetahuan, aspek emosional adalah emosi, dan aspek emosional cenderung bertindak pada objek. (Raihan, Rachman, Gita Saputra, & Iqbal Afghan, 2020) .

Pertanyaan penelitian adalah apakah terdapat Literasi Komunikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia terhadap Sikap Penanganan Kesehatan Keluarga? Tujuan penelitian untuk mengetahui Literasi Komunikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia terhadap Sikap Penanganan Kesehatan Keluarga.

KAJIAN PUSTAKA

Literasi media diartikan sebagai kumpulan kemampuan dan keterampilan di mana literasi aural, visual, dan digital tumpang tindih. Ini termasuk kemampuan untuk memahami kekuatan gambar dan suara, untuk mengenali dan menggunakan kekuatan itu, untuk memanipulasi dan mengubah media digital, untuk mendistribusikannya secara luas dan dengan mudah menyesuaikannya dengan bentuk baru. Adapun pengertian lain dari Literasi media adalah kemampuan untuk dalam perolehan, penganalisisan, pengevaluasian, dan pengomunikasian informasi dalam berbagai format media. Literasi media adalah seperangkat cara pandang yang

digunakan secara aktif ketika mengakses media massa dan menginterpretasikan pesan-pesan yang ditemui. (Fitryarini, 2016).

Menurut Hobbs 1996, literasi media merupakan proses memperoleh akses ke atau memanggil suatu informasi, menganalisis secara tajam suatu pesan yang ada di media, dan membentuk pesan dengan memakai alat media. Menurut Rubin 1998, literasi media merupakan paham akan sumber, penggunaan kode, interpretasi, pesan dan dampak dari pesan tersebut serta teknologi komunikasi dan penggunaan kode (Rubin, 1998).

Literasi media merupakan kesanggupan dan kecakapan untuk memperoleh akses sehingga dapat mengerti dan mengevaluasi secara tajam pesan yang ada dalam media dan aspek media yang berbeda, serta untuk membuat komunikasi dalam berbagai situasi. Selain itu, literasi media berkaitan dengan semua media yang di dalamnya mencakup televisi dan film, radio dan rekaman, media cetak, internet dan teknologi komunikasi digital lainnya (Zacchetti, 2011).

Menurut UNESCO, literasi diartikan sebagai bukan hanya kemampuan membaca, menulis dan menghitung saja, seiring dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan dunia yang begitu cepat telah berdampak pada pengertian literasi menjadi lebih luas antara lain meliputi kemampuan identifikasi, pemahaman, interpretasi, kreativitas, komunikasi, menggunakan media berbasis teks (text mediated), dan mengakses berbagai informasi. Literasi memiliki ruang lingkup yang sangat luas, termasuk rangkaian pembelajaran yang memungkinkan seseorang mencapai tujuannya, mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya serta berpartisipasi secara lebih luas. Literasi Kesehatan sebagai salah satu pilar utama dalam menunjang promosi kesehatan merupakan kegiatan penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan (Mandels, 2021).

Dewasa ini, dalam proses komunikasi, literasi kesehatan menjadi hal yang sangat penting dimiliki. Lantaran literasi kesehatan penting karena dapat berdampak pada batasan faktor sosial, kultur, dan individu, sementara literasi kesehatan yang buruk juga dapat berefek pada pelayanan kesehatan. Menurut Nutbeam, Konsep literasi kesehatan ada pada menggunakan pendidikan kesehatan dalam tahun 1970 dalam Amerika Serikat dan ketertarikan terhadap topik ini telah meningkat pesat sejak tahun 1970-1990. Literasi kesehatan telah diakui menjadi keliru kesehatan dan

sebagai keliru satu tujuan pembangunan kesehatan masyarakat (Prasanti, 2018). Data tentang literasi kesehatan pada target audiens. Dimana audiens dapat menginformasikan keputusan yang berkaitan dengan segmentasi target, pengembangan pesan, pilihan saluran dan banyak aspek intervensi lainnya. Konsep literasi kesehatan pada dasarnya merupakan penggabungan dari konsep literasi dan kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan pembangunan kesehatan.

Perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu merupakan suatu akhir dari timbulnya sikap yang datang dari suatu individu dalam bentuk reaksi ataupun respons terhadap objek (Azwar, 2010). Sikap atau lebih dikenal juga sebagai attitude merupakan reaksi tatapan maupun rasa atau keadaan batin seorang individu terhadap objek tertentu (Gerungan, 2004). Sikap merupakan hal yang dilakukan oleh seseorang dalam penilaian tentang suatu objek. Objek yang dinilai individu dapat berwujud benda, manusia atau informasi (Sarlito dan Eko, 2009).

Triandis dalam teorinya mencakup sikap dan perilaku mengungkapkan jika seseorang dinilai dari sikap yang berhubungan dengan yang ingin orang lakukan, serta terdiri dari kepercayaan dan kegigihan atas konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, aturan-aturan sosial yang berhubungan dengan dipikirkan oleh manusia, serta hobi yang berhubungan dengan yang biasa dilakukan oleh mereka (Triandis, 1980).

Penelitian sebelumnya yang membahas variabel yang sama adalah penelitian dikerjakan oleh tim dari Universitas Padjadjaran, yang meneliti tentang Sosialisasi Literasi Informasi Kesehatan Bagi Ibu Rumah Tangga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Wetan Kota Kab. Garut. Dari penelitian tersebut diketahui hasilnya mengatakan bahwa Permasalahan pencegahan stunting disebabkan oleh permasalahan rendahnya pengetahuan, literasi dan juga kebiasaan masyarakat turun temurun yang kurang peduli tentang pola hidup sehat. Pengetahuan ibu muda tentang stunting dan pencegahannya terkategori rendah. Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan tentang pentingnya pencegahan stunting dan literasi informasi dalam memanfaatkan media massa. Dan dapat meningkatkan pengetahuan dan literasi informasi tentang pencegahan stunting (Suminar, Arifin, ..., & 2021, 2021).

Penelitian sebelumnya yang berikutnya dilakukan oleh Ikhsan Fuady, Hadi Suprpto Arifin, dan Ditha Prasanti dari Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi. Penelitian tersebut berjudul "Efektifitas Komunikasi Kesehatan Dalam

Meningkatkan Literasi Kesehatan Pencegahan HIV AIDS Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Pangandaran.” Hasil penelitian mengatakan bahwa dapat disimpulkan beberapa poin berikut; 1. Pangandaran sebagai kabupaten yang PAD nya bersumber utama dari pariwisata, memiliki potensi penyebaran HIV AIDS 2. Literasi informasi masyarakat tentang HIV AIDS relatif rendah. 3. Kampanye atau sosialisasi secara bermedia (terutama dalam bentuk media luar ruang dan media social) yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran sangat minim bahkan nyaris tidak ada. 4. Kampanye dan sosialisasi merupakan kegiatan yang cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan literasi masyarakat. 5. Kampanye dan sosialisai merupakan kegiatan yang perlu dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan liteasi masyarakat (Ikhsan Fuady, Hadi Suprpto, 2017).

Yang selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari yakni Rika Apriany Sukmana, Muhamad Iwu Iyansyah, Bambang Adi Wijaya, Marhaeni Fajar Kurniawati. Dimana penelitian ini membahas tentang implementasi strategi komunikasi Kesehatan dalam meyakinkan masyarakat untuk pelaksanaan vaksinasi covid-19 di Kabupaten Barito Kuala dalam research ini diperoleh yang akan terjadi bahwa pandangan terhadap ekonomi politik berbasis negara di dasarnya negara ditempatkan menjadi sebuah asal aneka macam pentingan gerombolan serta kepentingan nasional menjadi kepentingan masyarakat. Kresner pada Caporaso serta Levine menyebutkan bahwa negara dalam hal ini menjadi institusi yang bertanggung jawab menetapkan nilai-nilai yang digunakan dalam menentukan kegunaan bagi rakyat. Empirisnya, perlakuan negara dari vaksin covid-19 merupakan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses induksi nilai. Dengan istilah lain, secara sederhana, pemerintah sekali lagi, wajib melihat syarat rakyat lebih terbuka dan melihat juga kemampuan objektif masyarkat waktu itu. Jika tidak mungkin, maka pemerintah perlu berkorban dalam syarat rugi sekalipun, hal ini dikemukakan oleh Rosyida. Jika sudah ada keselarasan nilai mirip itu, maka 100% pencerahan warga akan tumbuh atas kegunaan vaksin (Sukmana, Iyansyah, Wijaya, & Kurniawati, 2021).

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Muslimin dan Rahmatan Idul yang membahas tentang Pengaruh Budaya Literatur Digital Terhadap Pembentukan Sikap dan Karakteristik Masyarakat Dalam Pembatasan Sosial Akibat Pandemi Covid-

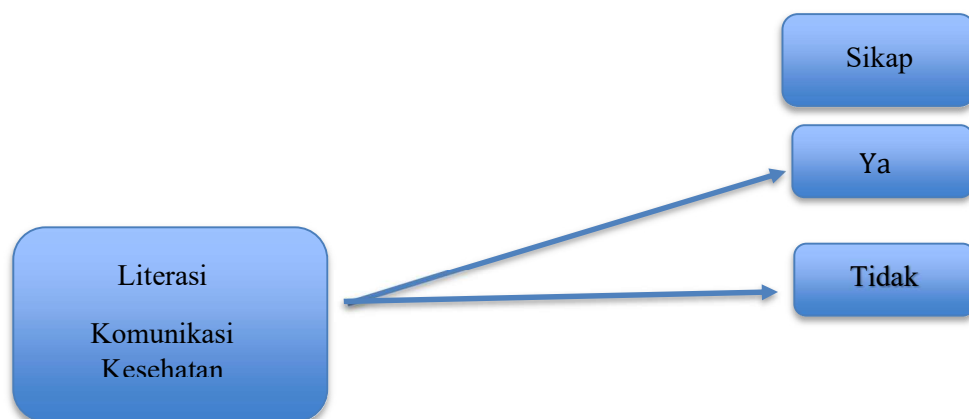
19. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa (1) Sikap dan karakter mahasiswa terhadap pembatasan sosial akibat pandemi covid-19 menunjukkan sikap positif, karena mereka menyadari bahwa pandemi ini berbahaya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Umumnya mahasiswa berupaya menghindari melakukan interaksi langsung dengan orang. (2) Pembentukan sikap dan karakter mahasiswa agar terhindar wabah covid-19 melalui literasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan aplikasi digital untuk memperoleh informasi yang bermanfaat termasuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring. Para dosen juga selalu mengingatkan mahasiswa saat perkuliahan online untuk menjaga diri agar terhindar dari wabah covid-19 (Muslimin & Idul, 2020).

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Yun Fitrahayati Laturrakhmi, Sinta Swastikawara, Nilam Wardasari dari Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya. Penelitian ini membahas mengenai Analisis Perilaku Masyarakat Pedesaan terhadap Asuransi Kesehatan Nasional. Di mana hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Desa Boro, Kabupaten Tulungagung terjebak pada informasi hoax terkait JKN-KIS yang membuat mereka enggan untuk ikut serta dalam kepesertaan JKN-KIS, utamanya Non PBI. Masyarakat lebih tertarik untuk mendapatkan JKN-KIS PBI karena menilai pengeluaran tiap bulan untuk JKN-KIS Non PBI menjadi percuma jika tidak digunakan. Mitos atas informasi hoax ini semakin besar karena rendahnya pemberian informasi kepada masyarakat. Rendahnya health literacy menjadi permasalahan kunci dari adanya misinformasi yang tercipta (Laturrakhmi, Swastikawara, & Wardasari, 2019).

Penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almadina Rakhmaniar dari Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan berjudul "Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Covid-19" yang memaparkan bagaimana dukungan berbagai pihak memengaruhi efektivitas komunikasi kesehatan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam proses menangani wabah Covid-19 ini, memerlukan lebih dari sekadar komunikasi skala besar yang dilakukan oleh pemerintah. Akan tetapi, turut melibatkan dan memang sehendaknya dimulai dari skala kecil seperti di dalam keluarga, antara tenaga kesehatan dengan pasien, sampai ke lingkungan masyarakat. Selain itu, mengingat apa yang disampaikan oleh Rahmadiana (2012) yang mana komunikasi kesehatan dilaksanakan demi berjalannya proses penyembuhan, serta sebagai usaha yang sifatnya mencegah datangnya

penyakit. Komunikasi kesehatan terbagi menjadi tiga kategori, di antaranya komunikasi kesehatan terhadap pasien, komunikasi kesehatan terhadap pihak keluarga, dan komunikasi kesehatan terhadap masyarakat. Dengan demikian, diperlukan gencatan strategi komunikasi kesehatan yang besar pengaruhnya, tepat arahnya, akurat prosesnya, dan cermat pelaksanaannya agar keterlibatan semua pihak yang berperan aktif dapat dengan cepat mensukseskan penanganan virus Covid-19 (Rakhmaniar, 2021).

Penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iffah Mahfudah dan Izzatul Arifah berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Daring pada Mahasiswa” yang di dalamnya ditemukan beberapa temuan penelitian. Pada temuan yang pertama dinyatakan bahwa terdapat kaitan antara pengetahuan tentang sumber pesan atau informasi kesehatan reproduksi dengan akses informasi kesehatan reproduksi daring pada sampel yang diteliti, yakni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mahasiswa yang tidak tahu akan sumber informasi seputar kesehatan reproduksi daring mempunyai respons terhadap akses informasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tahu akan sumber informasi tersebut. Selain itu, terdapat pengaruh antara pengetahuan yang berhubungan dengan sumber informasi kesehatan reproduksi di internet dengan tindakan atau perilaku mengakses informasi kesehatan reproduksi. Hal ini pun sejalan dengan faktor yang memengaruhi seseorang dalam mengakses pelayanan kesehatan, yakni pengetahuan mengenai pelayanan kesehatan itu sendiri. Selain itu, beberapa media yang dipakai dalam mengakses informasi kesehatan di antaranya website yang mendominasi dengan persentase 85,5 persen diikuti dengan media sosial sebanyak 60,2 persen. Pada penelitian sebelumnya juga dinyatakan bahwa pengunjung situs web mengenai kesehatan juga meningkat. Media sosial turut menjadi sumber krusial tempat mencari informasi seputar kesehatan reproduksi. Penelitian pada mahasiswa menjumpai bahwa mahasiswa berupaya memperoleh informasi seputar kesehatan dengan menelusuri laman media sosial dan menyaring informasi yang terdapat di dalam media sosial berdasarkan kejelasan sumber informasi dan keaktualan informasi tersebut. Media sosial mempermudah individu, dalam hal ini mahasiswa, dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi (Iffah & Izzatul, 2020).



Gambar 4. Model Penelitian

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan Sebagai upaya untuk mempelajari masalah yang mendasari peneliti, mengumpulkan data, menentukan variabel, dan mengukurnya dengan menggunakan angka, memungkinkan analisis dilakukan menurut prosedur statistik yang sesuai (Creswell, 2007). Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme (Naryakusuma & Wijaya, 2021).

Di dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai metode dalam pengumpulan datanya dengan menyebarkan kuesioner 121 responden dari beberapa daerah kabupaten yang ada di Indonesia. KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) merupakan cara yang digunakan dalam validitas. Dimana KMO sendiri merupakan Uji statistik sebagai indikator apakah akan menggunakan analisis faktor dalam penelitian (Creswell, 2018). Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan SPSS, diketahui hasil bahwa validitas literasi komunikasi kesehatan KMO = .786 dengan Sign = .000, dengan sikap validitas KMO = .721 dengan Sign = .000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskripsi variabel literasi komunikasi kesehatan dan sikap bernilai positif. Literasi kesehatan adalah kegiatan orang-orang, pengetahuan, motivasi serta keterampilan dalam melakukan pengaksesan, pemahaman, penilaian, serta

pengambilan putusan (European Helath literacy Consortium, 2013), semua bernilai positif. Sikap merupakan kognitif, afektif, konatif dimana semua bernilai positif.

Tabel 1

Hasil Deskriptif Penelitian

Literasi komunikasi kesehatan		Sikap	
Memahami	87.5%	Kognitif	87.2%
Menilai	75.8%	Afektif	83.5%
Menerapkan informasi	85.1%	Konatif	91.8%

Pada tabel di atas variabel literasi komunikasi kesehatan memiliki tiga indikator yakni memahami, menilai, dan menerapkan informasi. Di mana indikator memahami sebesar 87,5%, menilai memiliki nilai sebesar 75,8% dan menerapkan informasi dengan hasil sebesar 85,1%. Memahami dalam literasi komunikasi kesehatan jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya adalah pentingnya memahami informasi yang disampaikan ataupun informasi yang didapatkan berkaitan dengan kesehatan. Literasi kesehatan bukan hanya sekadar kemampuan pembacaan pamflet serta kesuksesan hubungan dan komunikasi melalui petugas khususnya kesehatan. Di mana memahami disini artikan sebagai kemampuan dalam melakukan pemahaman terhadap informasi medis, informasi mengenai faktor resiko, dan informasi terkait kesehatan.

Yang selanjutnya kaitan antara literasi komunikasi kesehatan pada indikator menilai dengan penelitian sebelumnya adalah dalam literasi komunikasi kesehatan, menilai diartikan sebagai kemampuan untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi medis, kemampuan untuk menafsirkan dan mengevaluasi faktor resiko, dan kemampuan untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi medis. Kaitan antara literasi komunikasi kesehatan pada indikator menerapkan informasi dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan masalah medis, kemampuan untuk informasi relevan mengenai faktor resiko, dan kemampuan untuk menyampaikan pendapat tentang masalah kesehatan.

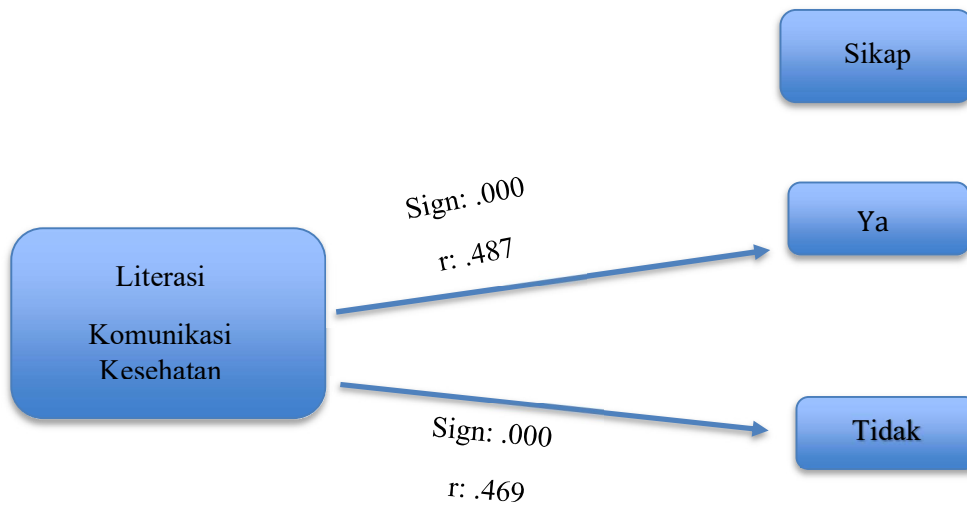
Pada tabel di atas terkait dengan variabel berikutnya yakni variabel sikap. Di mana di dalam variabel sikap terdapat tiga indikator yakni kognitif, afektif, dan konatif.

Indikator kognatif memiliki hasil sebesar 87,2%, afektif sebesar 83,5%, dan konatif sebesar 91,8%. Kaitan antara sikap pada indikator kognatif dengan penelitian sebelumnya adalah Kognitif menggambarkan suatu dimensi yang mengacu pada keyakinan individu terhadap suatu objek. Hal yang sangat penting dalam unsur kognitif adalah keyakinan atau pengetahuan yang bersifat evaluasi, yang akhirnya memberi arah kepada sikap terhadap suatu objek tertentu. Arah yang dimaksud adalah arah yang diinginkan. Komponen kognitif merupakan langkah awal dalam sikap, sehingga mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan pengetahuan atau pengalaman individu. Jadi, komponen kognitif ini berisi pendapat, keyakinan, pemikiran dan pandangan seseorang mengenai objek sikap. Dari hal ini, sikap masyarakat terhadap penanganan kesehatan keluarga, mereka memiliki kepercayaan bahwa literasi komunikasi kesehatan memiliki pengaruh terhadap penanganan kesehatan keluarga. Selain itu, mereka memiliki pengetahuan mengenai penanganan kesehatan keluarga.

Kaitan antara sikap pada indikator afektif dengan penelitian sebelumnya adalah Sebuah komponen yang bekerja sama dengan suka dan tidak suka objek perilaku. Bahagia itu positif, tapi perasaan tidak bahagia itu negatif. Dari hal ini, afektif masyarakat terkait dengan literasi komunikasi kesehatan dan penanganan kesehatan keluarga adalah bahwa mereka memahami bagaimana informasi kesehatan bagi dirinya dan keluarga sangatlah berarti apalagi di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini. Sangat dibutuhkannya pemahaman.

Kaitan antara sikap pada indikator kognitif dengan penelitian sebelumnya adalah komponen yang berafiliasi menggunakan kesamaan seseorang buat bertindak atau perilaku terhadap subjek sikap. Komponen ini menunjukkan kekuatan sikap berbagi akar kecil dari perilaku seseorang atau kesamaan perilaku terhadap suatu objek. perilaku. Dari hal ini, sikap masyarakat terhadap penanganan kesehatan keluarga adalah mereka mencari informasi yang berkaitan dengan kesehatan keluarga lalu memahaminya.

Sikap adalah keseluruhan ekspresi dari ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi dalam rangka memahami, merasakan, dan bertindak dalam hubungannya dengan objek hubungan. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan kompatibel satu sama lain. Jadi ada organisasi internal di antara ketiga komponen itu.



Gambar 5. Hasil Penelitian

Hasil deskripsi variabel literasi media dalam konteks komunikasi kesehatan dan variabel sikap yang bernilai positif sesuai dengan teori-teori literasi media, komunikasi kesehatan, dan sikap. Kemudahan dalam memperoleh akses informasi, kemampuan dalam menganalisis, menyeleksi, dan menginterpretasikan kembali informasi, serta pemahaman akan dampak dan konsekuensi dari informasi atau pesan yang dihasilkan, disampaikan, dan didistribusikan dalam media dapat menimbulkan sikap tertentu pada masyarakat.

Kemahiran dalam pengintegrasian aspek-aspek literasi media tersebut pun dapat dimanfaatkan dalam berbagai konteks, salah satunya literasi kesehatan. Semakin mahir masyarakat dalam memaksimalkan fungsi literasi media untuk memperoleh segala jenis informasi seputar kesehatan, maka akan semakin besar kemungkinan mereka untuk memberikan reaksi atau respons (sikap) yang koheren karena informasi tersebut nantinya akan memengaruhi pandangan, kepercayaan atau keyakinan, perasaan, emosi, keadaan batin, serta memengaruhi kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Maka dari itu, dengan diketahui keterkaitan antara hasil penelitian dan teori-teori yang telah dipaparkan, maka disadari pula bahwa penting bagi masyarakat untuk bisa mengenal dan memahami apa itu literasi kesehatan, bagaimana selayaknya

melakukan literasi kesehatan, apa tujuan dan manfaat yang masyarakat miliki dan dapatkan dari literasi kesehatan, dampak apa yang dihasilkan dari pelaksanaan literasi kesehatan, serta sikap apa yang akan mereka tentukan setelah dilakukannya literasi kesehatan.

KESIMPULAN

Kondisi pandemi dalam dua tahun belakang ini menunjukkan masyarakat Indonesia di kota besar sangat peduli terhadap semua informasi kesehatan dalam penanganan kesehatan individu dan masyarakat. Ada beberapa daerah menunjukkan masih belum mengetahui sampai pada mengaplikasnyanya kondisi pandemi ini. Maka ketika dilanjutkan dalam analisis determinan masih menunjukkan positif responden penelitian dalam sikap penanganan kesehatan dan sedikit sikap tidak menangani dalam kesehatan individu dan masyarakat.

Saran penelitian kelanjutan penelitian literasi komunikasi kesehatan masih sangat diperlukan dalam menginformasikan sampai mengaplikasikan penuh kondisi kesehatan pribadi dan masyarakat dalam kondisi pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Creswell, J. W. (2018). *Research and Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Fitryarini, I. (2016). Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman I Fitryarini Jurnal Komunikasi 8 (1), 51-67. *Komunikasi*, 8(November), 51–67.
- Iffah, M., & Izzatul, A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Daring pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Health Community*, 1 (1)(1), 1–10.
- Ikhsan Fuady, Hadi Suprpto, dkk. (2017). Efektivitas Komunikasi Kesehatan dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Pencegahan HIV/AIDS Bagi Siswa SMA di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Abdi Mustopo*, 1–21.

- Indonesia, K. K. R. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta.
- Kusnandarr, V. B. (2021, December 22). Keluhan Kesehatan di Indonesia Paling Banyak dari Kelompok Lansia pada 2021. *Databoks.Katadata.Co.Id*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/22/keluhan-kesehatan-di-indonesia-paling-banyak-dari-kelompok-lansia-pada-2021>
- Laturrahmi, Y. F., Swastikawara, S., & Wardasari, N. (2019). Analisis Perilaku Masyarakat Pedesaan Terhadap Asuransi Kesehatan Nasional Dalam Perspektif Komunikasi Kesehatan. *Komuniti*, 11(2), 87–100. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/download/10040/5546>.
- Muslimin, M., & Idul, R. (2020). ... Budaya Literasi Digital Terhadap Pembentukan Sikap Dan Karakter Masyarakat Dalam Pembatasan Sosial Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 10(3), 21–36. Retrieved from <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/10540>
- Naryakusuma, A., & Wijaya, V. A. (2021). Pengaruh Konten Lgbt Pada Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Communications*, 3(2), 161–170. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/21184>
- Pramelani. (2021). Fenomena Pemberitaan Informasi Keamanan Aplikasi Tiktok Di Media Online Dalam Pemakaian Aplikasi Tiktok. *Communications*, 3(2), 138–148.
- Raihan, F., Rachman, F., Gita Saputra, I., & Iqbal Afghan, M. (2020). Pengaruh Tayangan Kartun di TV Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak. *Communications*, 2(1), 51–66. <https://doi.org/10.21009/communications.2.1.4>
- Rakhmaniar, A. (2021). Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 10–30.
- Rubin, A. M. (1998). Media Literacy. *Journal of Communication*, 48(1).
- Sukmana, R. A., Iyansyah, M. I., Wijaya, B. A., & Kurniawati, M. F. (2021). Implementasi Strategi Komunikasi Kesehatan dalam Meyakinkan Masyarakat untuk Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 409–419. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i1.14153>
- Suminar, J., Arifin, H., ... I. F.-J. P., & 2021, undefined. (2021). Sosialisasi Literasi Infomasi Kesehatan Bagi Ibu Rumah Tangga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Wetan Kota Kab. Garut. *Ejournal.Unwaha.Ac.Id*, 2(2), 2774–7921. Retrieved from <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/1802>
- Triandis, H. C. (1980). Values, Attitudes, and Interpersonal Behaviour. *Simposium Nebraska Pada Motivasi*. Lincoln: Universitas Nebraska Press.

Zacchetti, M. (2011). A European Approach to Media Literacy. *Naskah Yang Dipresentasikan Pada Konferensi Nasional Literacia, Media e Cidadani.*